

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XII IPS SMA NEGERI 3 SURABAYA MENGGUNAKAN PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING*

Oleh
S. W. Embun Waty
SMA Negeri 3 Surabaya

ABSTRAK

Teaching speaking is not very easy to handle, while the result is not always satisfied and significant. One of the reasons for teachers not to teach speaking is that in the national test, speaking is not examined. Another important reason is that teachers are not very.

Enthusiastic to teach speaking because it needs time to prepare and it's time consuming to handle in a class of 40 students or more. This research tries to give alternative in teaching speaking through cooperative learning. Students are divided into groups of 4 students. Each group has to prepare a text with the theme they can select themselves. The text they have written has to be presented in front of the class, while the other students of the class are to respond by giving questions, comments, opinions, or suggestion. The group which presents has to answer the questions or responds the comments. Through this activity the teacher can make the evaluation on the grammar/structure, pronunciation, accuracy, fluency, and also the vocabulary, while the cooperative learning strategy can make the students happy, cooperate and share with other members of their group, and the most important thing that students are motivated to speak much and feel confident. They are motivated to produce more talks through the theme which is usually actual and popular among them such as culture, drugs abuse, motor racing.

Latar Belakang

Pengajaran bahasa Inggris di SMA mencakup empat keterampilan berbahasa (*language skills*) yaitu *Listening* (menyimak), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca), dan *Writing* (menulis). Semua keterampilan tersebut harus dikembangkan secara seimbang (Depdikbud, 1999). Namun sering ditemukan, pengajaran bahasa Inggris khususnya pembelajaran keterampilan *Speaking* tidak memperoleh porsi yang seharusnya. Hal ini disebabkan beberapa hal, antara lain di dalam UAN keterampilan yang diujikan hanyalah *Reading* dan *Listening* saja, sedangkan *Speaking* hanya diujikan secara lokal saja, dalam hal ini termasuk dalam Ujian Praktek Sekolah.

Beberapa hal lain yang menyebabkan ketidakseimbangan perolehan keterampilan itu adalah peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Speaking* itu sendiri kurang sungguh-sungguh dan agak enggan melaksanakannya, karena seringkali pembelajaran *Speaking* banyak dikeluhkan guru-guru yang mengajar di kelas lainnya merasa terganggu, kelas yang gaduh, dan membutuhkan waktu yang lama. Namun demikian, masalah tersebut bisa diatasi dengan cara memindahkan siswa ke ruang khusus misalnya di ruang Multimedia, di laboratorium bahasa

atau di ruang lain yang diperkirakan tidak mengganggu kelas lain.

Kemungkinan penyebab lainnya adalah menambah beban guru untuk pelaksanaan pembelajaran *Speaking*. Guru dituntut untuk banyak meluangkan waktu membuat persiapan, melaksanakan dan membuat evaluasinya. Namun penulis beranggapan bahwa dengan bekerja sedikit keras dan menambah sedikit kesabaran, masalah-masalah tersebut dapat teratasi.

Pembelajaran keterampilan berbicara membutuhkan pendekatan yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, menumbuhkan motivasi siswa untuk berkomunikasi secara lisan dalam berbahasa Inggris tanpa merasa malu bila melakukan kesalahan khususnya *structure* (tata bahasa) dan ungkapan-ungkapan yang benar dalam berbahasa Inggris. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbicara melalui latihan-latihan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa yang kontekstual secara berulang-ulang di dalam kelas berdasarkan tema yang sedang dibicarakan.

Salah satu teknik yang akan dipakai penulis dalam penelitian ini adalah *Cooperative Learning*. Teknik tersebut menuntut siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam melaksanakan tugas. Dengan cara ini siswa dapat berlatih banyak dalam berbicara bahasa Inggris terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari serta ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan tema yang dibicarakan.

Hal lain yang mendorong penulis melaksanakan penelitian ini adalah pernyataan Sad-tono (1996) yang menyatakan bahwa kemampuan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SLTP di Indonesia sangat rendah. Maka berdasarkan pernyataan tersebut

penulis terdorong untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMA. Dengan usaha yang agak keras dan dengan kesabaran diharapkan keterampilan *Speaking* siswa di SMA, khususnya di SMA Negeri 3, akan meningkat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu: Dengan pendekatan *Cooperative Learning*, apakah keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 3 meningkat?

Batasan Masalah

Batasan masalah yang dimaksudkan penulis adalah bahwa fokus yang akan diteliti adalah kegiatan pembelajaran *Speaking* siswa SMA, sedangkan objek yang diteliti adalah siswa kelas XII IPS 1, IPS 2, IPS 3, dan IPS 4 angkatan tahun 2001-2002 SMA Negeri 3 Surabaya.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara (*Speaking*) bahasa Inggris siswa kelas XII umumnya dan jurusan ilmu sosial khususnya untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan penutur asli atau bukan.

Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yaitu :

1. Pembiasaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning*. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara membagi siswa tiap-tiap kelas menjadi kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat orang siswa, tidak boleh lebih, tetapi boleh

- dua atau tiga orang dengan alasan lima orang terlalu banyak dan tidak membiarkan siswa yang malas menjadi penumpang gelap yaitu tidak ikut serta dalam pembelajaran.
2. Peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa Inggris dalam komunikasi lisan dengan ungkapan-ungkapan sehari-hari dan kontekstual yaitu sesuai dengan tema yang dibicarakan. Setiap kelompok diminta untuk menyiapkan teks sesuai dengan topik atau tema yang dipilih.
 3. Memotivasi siswa mengembangkan sikap untuk bekerja sama, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru, menghargai pendapat orang lain dan menyampaikan pendapat yang positif tanpa rasa takut atau bersalah.
 4. Peningkatan pengetahuan dan wawasan siswa pada tema-tema atau topik-topik yang harus dipelajari berdasarkan GBPP, kemudian mengadakan evaluasi dari masing-masing kelompok mulai dari proses persiapan, pelaksanaan dan hasil presentasi.
- e. Guru-guru seringkali enggan melaksanakan metode pembelajaran berbicara yang komunikatif dengan urutan tahapan yang benar.

Hipotesis Tindakan Kelas

Apabila pembelajaran keterampilan berbicara siswa dilaksanakan dengan pendekatan *Cooperative Learning* dengan urutan tahapan yang benar maka kemampuan berbicara siswa akan meningkat.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan filosofis bagi guru-guru pada umumnya, guru-guru bahwa Inggris pada khususnya, dan bagi pembelajaran sendiri.

1. Bagi guru-guru bidang studi selain bahasa Inggris. Diharapkan guru-guru bidang studi lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sarana dan bahan perbandingan dengan Penelitian Tindakan Kelas lainnya, utamanya dalam pembelajaran bahasa. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan sarana penelitian bidang studi lainnya dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning*.
2. Bagi guru-guru bahasa Inggris pada khususnya. Diharapkan guru bahasa Inggris dapat memanfaatkan penelitian ini untuk sarana dan bahan perbandingan dalam peningkatan pembelajaran *Speaking*.
3. Bagi pembelajaran (siswa SMA). Diharapkan dalam pengajaran *Speaking*, penelitian ini akan banyak manfaatnya khususnya dalam mempraktekkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sehari-hari maupun yang kontekstual.

Asumsi Penyebab Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan kajian teori di atas dapat ditaksirkan sebab-sebab rendahnya kompetensi *Speaking* siswa yaitu:

- a. Siswa mengalami kesulitan untuk memulai berbicara bahasa Inggris.
- b. Penguasaan *vocabulary* (kosa kata) yang diperlukan masih kurang.
- c. Siswa kurang terlatih berbicara bahasa Inggris baik sehari-hari maupun secara formal (terutama di dalam forum resmi).
- d. Siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris.

Pembahasan

Menurut Chomsky (Anderson at.all, 1984: 26):

...the distinction between 'competence', the knowledge of his language which an individual has in his head, and 'performance', the language displayed by an individual on an occasion of use ...

Perbedaan antara 'kompetensi', pengetahuan bahasa seseorang yang dimilikinya terdapat dalam kepalanya (pemikirannya), dan 'performance' (penampilan) adalah bahasa yang dimunculkan atau dihasilkan oleh seseorang dalam penggunaannya pada suatu kesempatan.

Dengan demikian, dari pernyataan yang disampaikan oleh Chomsky tersebut dapat digaris bawahi bahwa tampaknya tidak perlu mengajarkan bahasa ibu pada penutur asli. Mereka sudah mengetahui bahasa ibunya atau bahasa pertamanya. Yang penting diajarkan adalah kesempatan yang tepat menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sudah diketahui untuk menerapkan bahasa pertamanya dengan efektif.

Demikian pula untuk pengajaran bahasa Inggris pada siswa-siswa SMA di Indonesia. Bahasa Inggris adalah bahasa kedua atau sebagai bahasa asing, bukanlah sebagai bahasa ibu. Meskipun demikian, guru haruslah tetap mengajarkan bentuk-bentuk bahasa Inggris untuk digunakan pada kesempatan tertentu dengan efektif.

Menurut Anderson (1984: 72) :

This type of cooperative task does not, typically, give practice in a long turns. What it does give practice in is transferring information in what the speaker may well have planned as a long turn, but what turns out to be a turn in which, in most cases, he keeps on getting interrupted because the listener needs to ask a question or check that he's understood.

Tugas jenis *cooperative* ini tidaklah, secara khusus, memberikan latihan dalam suatu perputaran yang lama. Apa yang dihasilkan dalam latihan tersebut adalah mentransfer informasi apa yang pendengar (dalam hal ini siswa) mungkin telah rencanakan dengan baik sebagai perputaran yang lama, tetapi apa yang terjadi dalam perputaran atau pergiliran tersebut, dalam banyak hal, dia (siswa penyaji) merasa terganggu karena pendengar perlu menanyakan sebuah pertanyaan atau memantau bahwa pendengar sudah memahami.

Jadi karena pergiliran dalam kegiatan tersebut memerlukan waktu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari pendengar yang belum paham (siswa yang belum memahami topik yang disampaikan oleh pengajar) maka guru memerlukan kesabaran yang begitu tulus. Seringkali kegiatan ini tidak tampak menghasilkan kompetensi yang diharapkan, karena guru yang kurang telaten dan sabar. Tentu dengan kesabaran yang ekstra, maka kegiatan tersebut akan lebih tampak hasilnya dalam meningkatkan kompetensi siswa, dalam hal ini adalah *Speaking Competence*.

Cooperative Learning tampaknya jarang digunakan oleh guru-guru SMA pada umumnya, guru-guru di SMA 3 Surabaya khususnya, mengingat perencanaannya yang perlu waktu cukup lama, pelaksanaannya memerlukan ketelatenan, dan evaluasinya juga cukup rumit. Tetapi tampaknya menurut hemat penulis pendekatan tersebut merupakan alternatif yang bagus untuk salah satu alasan yaitu kebosanan siswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendapat Hopkins (1985: 1) yang menyatakan bahwa :

Classroom research generates hypotheses about teaching from the experience of teaching, and encourages teachers to use this research to make their teaching more compe-

tent.

Penelitian Tindakan Kelas menghasilkan hipotesa-hipotesa tentang pengajaran dari pengalaman mengajar, dan mendorong guru-guru untuk menggunakan PTK agar di dalam pengajaran mereka lebih terampil atau lebih kompeten.

Hal lain yang mendorong penulis melaksanakan penelitian dengan pendekatan *Cooperative Learning* adalah kondisi rata-rata kelas-kelas di SMA yang relatif besar (rata-rata di SMA 3 perkelas berisi 40 siswa). *Cooperative Learning* adalah kegiatan pembelajaran secara kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok (Johnson, 1991). Karena itu, di dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya, sementara dia secara individual berusaha untuk meningkatkan kompetensinya. Selain itu siswa diharapkan bisa bekerja sama dengan siswa lainnya dengan latar belakang yang berbeda baik keluarga, pendidikan, kebiasaan, fasilitas maupun kemampuan akademiknya. Dalam kegiatan ini yang paling diharapkan adalah siswa dapat berkomunikasi secara bebas dan santai dalam membahas suatu topik dalam bahasa Inggris.

Di dalam GBPP (Depdikbud, 1999) pendekatan kebermaknaan adalah landasan utama dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA. Maka guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajar yang menuangkan materi ajar penggunaan bahasa secara alamiah. Untuk itu pembelajaran di kelas bahasa Inggris harus dilaksanakan secara integratif agar dapat mengembangkan empat keterampilan bahasa dengan seimbang.

Materi yang dikembangkan dalam pene-

litian ini adalah keterampilan berbicara, tetapi mengingat pentingnya masing-masing keterampilan berbahasa (*language skills*) untuk dikembangkan juga, maka secara garis besar materi *Speaking* dalam penelitian ini akan diintegrasikan dengan materi *Reading*, *Listening*, dan *Writing*, karena masing-masing keterampilan berbahasa saling berkaitan. Untuk tujuan yang bersifat integratif tersebut maka diperlukan persiapan-persiapan untuk pelaksanaannya. Hal-hal yang harus dilakukan adalah :

- a. manajemen *Cooperative Learning*
- b. pembagian tugas
- c. tanggung jawab individu dan kelompok
- d. peran guru dan siswa
- e. presentasi

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Research*). Diharapkan dalam penelitian ini akan dapat mengkaji, merefleksikan dengan kritis serta kolaboratif terhadap rencana pembelajaran guru, terjadinya interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, dan interaksi antar siswa satu kelas dengan kelas lainnya. Diharapkan pula dengan metode ini benar-benar akan terjadi suatu kajian yang alamiah sekaligus ilmiah yang dilakukan berdasarkan pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan direncanakan dalam tiga tahapan besar. Pertama adalah memotivasi siswa dengan memberi tugas membuat pertanyaan lisan (*oral questions*) tentang apa saja dan ditanyakan pada guru. Guru akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mencatat kesalahan yang terjadi. Guru memberitahukan pertanyaan yang benar dengan *structure* yang benar (*structurally correct*). Masing-masing siswa

melontarkan lima pertanyaan pada guru.

Setelah selesai dengan tahap “*giving questions to the teacher orally*” maka siswa diminta melakukan tahap dua. Pada tahap ini siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, tidak boleh lebih, tetapi boleh kurang dari 4 orang. Setiap kelompok diminta untuk menyiapkan satu teks dengan topik masing-masing berbeda. Di sini guru terus memantau proses persiapan siswa untuk menyelesaikan teksnya. Siswa disarankan pula untuk mencari referensi dari perpustakaan sekolah atau perpustakaan di luar sekolah, bisa juga dari internet. Pada tahap ini guru juga bisa menilai *structure* teks yang dibuat siswa sekaligus untuk penilaian *Writing skill* (keterampilan menulis).

Bila sudah siap dengan teks yang benar, maka siswa diminta mempersiapkan pelaksanaan presentasi dengan mengonsultasikan pada guru apakah membutuhkan media yang tersedia di sekolah. Para siswa dengan kelompoknya masing-masing segera menentukan media yang dibutuhkan, misalnya OHP, chart, tape-recorder, atau object-object yang diperlukan seperti benda-benda seni (bila mereka memilih topik *culture*). Di sini guru dan siswa bersama-sama menentukan media yang akan digunakan dalam presentasi.

Tahap yang terakhir adalah menyajikan topik yang telah disiapkan di depan kelas. Setiap kelompok sudah membagi tugas untuk bertindak sebagai penyaji, sekretaris dan *the spoke person* dari kelompoknya masing-masing. Siswa yang lain sebagai *audience* diwajibkan untuk menyimak (*listening activity*) dan menyiapkan *comment* (komentar), *critics* (kritik), *opinion* (pendapat), *questions* (pertanyaan) dan respon-respon lainnya. Semuanya tentu dilaksanakan dalam bahasa Inggris. Pada tahap ini guru menyiapkan

perangkat-perangkat penilaiannya sekaligus memantau *structure* kalimat-kalimat yang digunakan siswa, memperbaiki *pronunciation* siswa juga memperbaiki dan memperkaya *vocabulary* yang digunakan mereka.

Guru sebagai peneliti terlibat langsung dengan tindakan kelas. Jadi guru dapat memperoleh data dari 1) *ask and answer*, 2) *observation*, dan 3) *reflection*. Dari kegiatan-kegiatan tersebut guru melaksanakan semua urutan dari *planning*, *acting*, *observing*, sampai *reflecting*. Siswa melaksanakan semua kegiatan pembelajaran dengan aktif, karena guru dalam hal ini bertindak pada sebagai mitra, motivator, kolaborator yang melaksanakan observasi. Siswa juga secara tidak sengaja telah melaksanakan strategi belajar dengan pendekatan *Cooperative Learning* sehingga terjadi interaksi yang baik antar siswa dalam kelompok masing-masing, antara kelompok satu dan kelompok lain, serta satu kelas dengan kelas lain. Demikian pula siswa dengan guru.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Surabaya, kelas XII IPS 1, IPS 2, IPS 3, dan IPS 4. Jumlah siswa keseluruhannya adalah 165 siswa. Pelaksanakannya adalah pada semester 5 dan 6, tahun ajaran 2001-2002.

ANALISA DAN HASIL

A. Refleksi Awal

1. Memberikan contoh-contoh pertanyaan dalam bahasa Inggris formal dan informal baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ilmiah (misalnya di dalam kelas). Meminta siswa satu per satu ke depan kelas dan melontarkan pertanyaan tersebut pada guru, guru

menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diperoleh hasil:

- a. Siswa yang memberikan pertanyaan-pertanyaan formal dari 4 kelas ada 22%.
 - b. Siswa yang memberikan pertanyaan-pertanyaan informal ada 64%.
 - c. Siswa yang memberikan pertanyaan-pertanyaan formal dan informal ada 14%.
 - d. Siswa yang memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan ungkapan bahasa Inggris dengan benar ada 32%.
 - e. Siswa yang memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan ungkapan bahasa Inggris kurang benar ada 56%.
 - f. Siswa yang memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan ungkapan bahasa Inggris tidak benar ada 12%.
2. Tugas kelompok yang diinstruksikan pada siswa sudah terlaksana dengan bagus sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat guru. Dari proses persiapan sampai pelaksanaan teks yang dibuat siswa diketahui membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak biasa melakukan pada waktu di kelas X dan XI. Selain itu biasanya tugas hanya dikumpulkan dan diserahkan pada guru, tetapi untuk tugas ini banyak siswa mengeluh karena selain menyiapkan teks juga harus menyiapkan presentasi. Presentasi tersebut membutuhkan persiapan yang ekstra dari biasanya, karena siswa harus mempersiapkan dengan *vocabulary* yang bagus, *pronunciation* yang *fluent* dan benar, serta penguasaan wawasan tentang topik yang dipilih. Guru sudah menyarankan untuk memilih topik yang mudah dan menyusun teks yang sederhana tetapi rinci

dan tidak rumit (*complicated*). Hasilnya adalah teks yang bervariasi dan beranjak dari *simple* sampai *complex*. Beberapa teks dapat disimpulkan dari beberapa sumber, yaitu :

- a. Menulis sendiri teks bahasa Inggris dengan topik yang dipilih sebesar 9 %.
 - b. Menerjemahkan teks bahasa Indonesia dengan topik yang dipilih ke dalam bahasa Inggris, terdapat 38%.
 - c. Mengutip langsung beberapa paragraf dari teks bahasa Inggris dengan topik yang dipilih, ada 20%.
 - d. Mengutip dari internet beberapa paragraf dengan topik yang dipilih sebesar 12 %.
 - e. Menyeleksi teks dari beberapa sumber seperti buku-buku, majalah-majalah, referensi lainnya misalnya film, VCD, dan lain-lain sebesar 33%.
3. dari hasil konsultasi tentang topik yang dipilih dan teks yang sudah diproduksi siswa diperoleh hasil sebagai berikut :
- a. *structure* yang benar dari teks: 10%
 - b. *structure* yang 75% benar dari teks: 26%
 - c. *structure* yang 50% benar dari teks: 44%
 - d. *structure* yang 25% benar dari teks: 20%
 - e. *structure* yang salah semua: 0%
- Pada tahapan ini tugas guru adalah mengoreksi teks-teks serta memperbaikinya.

B. Pelaksanaan Presentasi

Untuk presentasi, maka kelompok-kelompok diberi kesempatan untuk menentukan kelompok mana yang lebih dulu tampil dan seterusnya atau dengan cara mengambil lotere atau cara lainnya. Guru juga memotivasi siswa dengan memberi umpan misalnya “the faster the better”. Kelompok yang siap lebih

dulu boleh tampil lebih dulu dan bila perlu guru bisa memberi *score plus*.

Bila kelompok siswa yang akan tampil sudah siap maka segera melaporkan tentang media yang diperlukan. Guru bersama siswa segera menyiapkan media yang diperlukan dan sekaligus menentukan ruang mana yang harus digunakan. Bila semuanya sudah siap, maka kelompok yang presentasi segera melaksanakan penyajiannya dengan waktu tertentu. Setelah selesai penyajian, maka kelompok-kelompok lainnya diperbolehkan memberi *comment* (komentar), *critics* (kritik), *suggestion* (saran), *question* (pertanyaan), dan sebagainya. Pada saat inilah guru mencatat siapa saja siswa yang memberikan pertanyaan, berapa batas jumlah maksimal pertanyaannya, dengan tujuan bahwa semakin banyak pertanyaan semakin bagus, karena selain mereka produktif, juga memotivasi untuk kritis walaupun dengan banyak kesalahan pada *structure* dan guru memperbaikinya tanpa disadari oleh siswa karena mereka tidak terfokus pada *structure*, tapi pada topik.

Pada pelaksanaan presentasi, guru tidak memberikan waktu begitu ketat sekali, mengingat tujuannya adalah agar siswa memproduksi banyak ujaran bahasa Inggris, sehingga guru dalam hal ini berperan sangat penting untuk merangsang siswa berbicara lebih banyak (*speak more*). Bila setelah selesai presentasi siswa masih ingin berpartisipasi mengungkapkan pendapatnya maka guru sekaligus juga dapat memberikan evaluasinya. Evaluasi yang dimaksudkan adalah dengan mengecek apakah siswa telah memahami topik yang disampaikan oleh kelompok penyaji atau belum melalui pertanyaan-pertanyaan misalnya :

Did you get it?

Do you understand?

Is it clear enough?

Bila lebih dari 50% siswa tidak memahami, maka guru dapat memberi penjelasan secara global sehingga tidak membutuhkan waktu terlalu banyak. Catatan-catatan tentang penilaian siswa juga lebih penting. Bila satu kelompok sudah selesai dengan presentasinya, guru wajib memberi hadiah dengan pujian, misalnya '*Good*', '*Well done*', '*Fantastic*', '*Good performance*', '*Interesting*', dan sebagainya, dan tidak lupa mengajak *audience* untuk '*Give applause to the group, please*'. Dengan demikian kelompok yang presentasi tersebut lebih semangat dan termotivasi untuk memproduksi ujaran bahasa Inggris lebih banyak lagi pada saat kelompok lain berpresentasi. Dan yang sangat diharapkan adalah mereka tidak merasa malu dengan kesalahan-kesalahan *structure* maupun *pronunciation* yang telah dilakukan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri (*self-confident*).

Demikian seterusnya sampai masing-masing kelompok selesai melaksanakan presentasinya. Setelah itu menyerahkan makalah pada guru. Makalah tersebut dapat pula berfungsi sebagai tugas portofolio dan setelah diberi nilai maka guru dapat mengembalikannya pada siswa lagi.

C. Pelaksanaan Evaluasi

Selama presentasi, guru sudah membuat penilaian yang sifatnya non-test, yaitu dengan membuat penilaian tentang kompetensi siswa, *performance* (kinerja), dan sekaligus elemen-elemen bahasa (*language element*) yaitu *structure*, *vocabulary*, *pronunciation*, *spelling*, *topic oriented*, dan lain-lainnya. Setelah itu guru dapat melanjutkan evaluasinya dengan melaksanakan *test-speaking*. Tujuannya adalah sejauh

mana peningkatan kompetensi *Speaking* siswa melalui *Cooperative Learning* yang telah dilaksanakan dengan kegiatan presentasi.

Test-speaking dilaksanakan secara individual dengan memberi masing-masing 5 pertanyaan (minimal) dan sebanyak-banyaknya 10 pertanyaan, mengingat keterbatasan waktu yang tersedia. Guru telah menyiapkan pertanyaan secara tertulis dan dilaksanakan dengan memanggil 2 orang atau lebih siswa ke depan kelas. Setelah itu guru telah menyiapkan rubrik penilaiannya. Di dalam hal ini, guru sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus peneliti tentu tidak kekurangan cara untuk melaksanakannya yaitu agar mudah dan tidak memakan waktu banyak, maka penilaian cukup dilakukan dengan cara menghitung jumlah jawaban siswa yang benar. Bila salah 1 maka *score*nya 90, bila salah 5 maka *score*nya 50, dengan ketentuan rangernya 1 – 100. pertanyaan tentunya harus dibuat berdasarkan *Taxonomi Bloom* yang berawal dari *Recall*, *Comprehension*, sampai bila perlu ke tingkat evaluasi. Dengan demikian, maka diharapkan sekali kompetensi *Speaking* pada siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru.

Untuk mengetahui adanya peningkatan kompetensi siswa di bidang *Speaking* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Siswa yang menjawab benar 2 item: 18%
- 2) Siswa yang menjawab benar 3 item: 18%
- 3) Siswa yang menjawab benar 4 item: 28%
- 4) Siswa yang menjawab benar 5 item: 22%
- 5) Siswa yang menjawab benar lebih dari 5 item: 14%

Hasil tersebut dibandingkan dengan hasil test awal atau *pretest Speaking* dengan hasil sebagai berikut :

- 1) Siswa yang menjawab benar 2 item: 32%

- 2) Siswa yang menjawab benar 3 item: 22%
- 3) Siswa yang menjawab benar 4 item: 14%
- 4) Siswa yang menjawab benar 5 item: 15%
- 5) Siswa yang menjawab benar lebih dari 5 item: 7%

Maka dari perbandingan hasil test awal *Speaking* dengan *test-speaking* setelah melalui kegiatan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* maka diperoleh hasil yang cukup meningkat, walaupun tidak begitu signifikan.

KESIMPULAN

Bila ditelusuri dari hasil test awal, maka kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah menunjukkan hasil test yang kurang memuaskan dan kurang merata, dalam artian jumlah siswa yang menguasai lebih kecil daripada siswa yang tidak menguasai. Setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tersebut maka jelas diperoleh hasil yang lebih baik, walaupun hasil tersebut memang belum signifikan. Namun bila guru dengan tekun dan telaten mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran *Speaking* dengan metode tersebut maka kompetensi siswa di bidang itu tentu akan meningkat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di dalam kelas XII IPS diperoleh kesimpulan bahwa jumlah siswa yang menguasai lebih banyak daripada siswa yang tidak menguasai. Siswa bahkan mengharapkan agar pembelajaran berikutnya menggunakan metode *Cooperative Learning*, karena banyak siswa merasa mendapatkan manfaat yang sangat berarti dan dapat mengubah kebiasaan. Siswa yang biasanya tidak produktif dalam pembelajaran *Speaking*, maka setelah menggunakan metode *Cooperative Learning* jauh lebih produktif dan tentu saja mengesampingkan perasaan takut berbicara dan

perasaan malu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Speaking* dengan metode *Cooperative Learning* relatif dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis maka diharapkan para guru dapat melaksanakan di kelasnya pula. Tidak kalah pentingnya adalah peran sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran pada umumnya dan guru bahasa Inggris pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Anne, et all. 1984. *Teaching Talk: Strategies for production and assessment*. New York: Cambridge University Press.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Bahasa Inggris SLTP*. Suplement Kurikulum 1999, Jakarta.
- Lier, Leo Van. 1988. *The Classroom and the Language Learner: Ethnography and second-language classroom research*. New York: Longman.
- Sadtono. E, dkk. 1996. *Laporan Survei Diagnostik dengan Rekomendasi untuk Pengembangan Program*. Jakarta: Proyek Alat-alat IPA dan PKG.